

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia telah mengalami intensifikasi ikatan ekonomi, budaya, politik, bahasa, dan sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya (Jackson, 2014, p. 4). Globalisasi terjadi karena adanya perubahan ekonomi dunia dan perubahan teknologi dan komunikasi yang berdampak pada budaya negara dan bangsa (Gunn & Cullingford, 2017, p. 1). Globalisasi meningkatkan interaksi yang erat antar masyarakat global dimana terbentuknya kerjasama maupun persaingan secara lokal dan global di abad ke-21 ini. Dengan demikian, warga dunia perlu memahami, mengenali, dan menerima perbedaan budaya untuk membangun relasi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya (Chen, 2017, p. 144).

Globalisasi dapat terjadi dalam sektor pendidikan dan memicu terjadinya peningkatan perguruan tinggi dengan menawarkan kesempatan pendidikan transnasional. Konsep utama dalam pendidikan transnasional ialah lintas batas negara dan wilayah saling memberikan akses kepada mahasiswa dari negara lain untuk mendapatkan kesempatan pendidikan di negara asalnya (British Council, 2013). Globalisasi juga meningkatkan hubungan antar budaya seperti adanya program studi di luar negeri sehingga terjadi interaksi antara orang-orang yang memiliki berbagai latar belakang budaya, ras, agama, dan etnis yang berbeda. Interaksi ini dikenal dengan istilah komunikasi antarbudaya (Martin & Nakayama, 2018, p. 6). Komunikasi dan budaya saling berkaitan dimana budaya memengaruhi komunikasi dan setiap anggota budaya menciptakan pandangan dunia yang berbeda-beda sehingga memengaruhi komunikasi seseorang. Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai proses yang terjadi saat anggota dari dua budaya atau lebih saling bertukar pesan yang dipengaruhi oleh persepsi budaya dan sistem simbol yang berbeda, baik verbal maupun nonverbal (Martin & Nakayama, 2017, p. 41).

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi pada orang yang memiliki perbedaan latar budaya seperti kepercayaan, nilai, dan kebiasaan. Mahasiswa yang studi di luar negeri kerap berinteraksi dengan orang yang berasal dari berbagai budaya dan memiliki perbedaan bahasa, makanan, mempraktekkan ibadah, dan cara menjalin relasi (DeVito, 2019, p. 59). Mempelajari budaya dan komunikasi antarbudaya membantu mahasiswa internasional memahami budaya lain. Melanjutkan studi di luar negeri membuat para mahasiswa internasional mengenali dan menghargai berbagai perbedaan budaya yang ada, terutama saat berinteraksi dengan mahasiswa internasional lainnya maupun mahasiswa lokal dalam suatu negara. Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas membuat mahasiswa internasional menjadi pribadi yang lebih fleksibel dan mendapatkan pemahaman baru mengenai cara berpikir dan bertindak. Komunikasi antarbudaya membuat mahasiswa internasional menjadi seseorang yang memiliki pemahaman dan perspektif baru mengenai budaya lain (Baldwin, Coleman, Alberto, & Packer, 2014, pp. 5-6).

Saat ini, perubahan ekonomi global memengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih negara mana yang akan dituju untuk melanjutkan studi perguruan tinggi (Martin & Nakayama, 2017, p. 342). Seiring dengan berkembang pesatnya pertumbuhan ekonomi di Tiongkok, banyak mahasiswa internasional yang menyadari pentingnya memahami budaya Tiongkok dan mempelajari bahasa Mandarin (Martin & Nakayama, 2017, p. 342). Tiongkok dikenal sebagai negara yang memiliki perekonomian terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Berdasarkan data International Monetary Fund (IMF) tahun 2018, Tiongkok memiliki GDP tertinggi dengan nilai mencapai \$USD 14 triliun (Suharman & Pramono, 2021, pp. 2-3). Tiongkok menempati posisi ke-3 sebagai negara yang memiliki mahasiswa internasional terbanyak di dunia dengan jumlah 492,185 mahasiswa (Project Atlas, 2019). Peningkatan mahasiswa internasional di Tiongkok dapat terjadi karena adanya dukungan dan peranan pemerintah Tiongkok dalam memperkuat kerjasama internasional dan memberikan berbagai program beasiswa penuh maupun parsial kepada mahasiswa internasional (Frezghi & Tsegay, 2019, p. 645).

Tiongkok menjadi salah satu destinasi utama bagi para mahasiswa Indonesia untuk melanjutkan pendidikan. Belajar di Tiongkok memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk mempelajari Bahasa Mandarin dan memberikan keuntungan dalam kemajuan karir (Yuniarto, 2019, pp. 409-410). Menurut data laporan statistik mahasiswa internasional di Tiongkok, Indonesia menempati posisi ke-7 sebagai negara yang memiliki mahasiswa internasional terbanyak di Tiongkok. Jumlah mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di Tiongkok mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga mencapai 15,050 mahasiswa pada tahun 2019 (Ministry of Education of the People's Republic of China, 2019). Indonesia dan Tiongkok menjalin relasi dan memiliki kerjasama yang strategis dalam pembangunan bangsa karena keduanya memiliki hubungan sejarah dan budaya yang telah dibina puluhan tahun (Usman, 2021, p. 16). Komunikasi antara Indonesia dan Tiongkok terjalin melalui kerjasama di bidang pendidikan melalui pemberian beasiswa dari pemerintah Tiongkok kepada mahasiswa Indonesia tanpa membedakan etnis, suku, maupun agama (Usman, 2021, pp. 109-111).

Mahasiswa internasional kerap menghadapi tantangan budaya saat melanjutkan studi di negara tujuan (Widiasih, Hermayanti, & Ermiati, 2020, p. 26). Mahasiswa yang sedang melanjutkan studi perguruan tinggi di luar negeri sering mengalami kesulitan karena harus menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya di lingkungan sosialnya sehingga mengalami gegar budaya atau yang dikenal dengan *culture shock* (Rahman, Hamka, & Lin, 2020, p. 47). Gegar budaya merupakan reaksi yang umumnya dialami mahasiswa asing karena menyadari adanya perbedaan budaya, bahasa, makanan, cuaca, dan kehidupan sosial. Perbedaan budaya yang tidak dapat dikendalikan dengan baik dapat menimbulkan gegar budaya, maka dari itu mahasiswa juga dituntut untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan barunya (Rizal & Herawati, 2020, p. 96).

Hal ini juga terjadi pada mahasiswa Indonesia yang studi di Tiongkok dimana Indonesia dan Tiongkok memiliki latar belakang budaya yang berbeda seperti bahasa, norma, adat istiadat, dan kebiasaan. Perbedaan tersebut menjadi tantangan bagi mahasiswa Indonesia yang studi di Tiongkok. Mahasiswa Indonesia kerap mengalami kesulitan saat harus berkomunikasi dengan Bahasa Mandarin karena

adanya perbedaan dialek dan akses di setiap daerah Tiongkok, selain itu terdapat pula perbedaan nilai dan pola perilaku budaya dengan masyarakat lokal (Khairina, 2017, pp. 4-5). Perbedaan budaya yang tidak dapat dikendalikan dengan baik dapat menimbulkan gegar budaya.

Dikutip dari berita Detik.com, mahasiswa Indonesia di Tiongkok kerap mengalami gegar budaya karena adanya kendala bahasa selama masa studinya. Mahasiswa Indonesia perlu bekerja keras dan memiliki kemampuan beradaptasi agar dapat beradaptasi dengan nyaman selama kuliah di Tiongkok. Mahasiswa Indonesia kerap mengalami kendala bahasa karena adanya keterbatasan komunikasi sehingga kesulitan dalam melakukan percakapan dan mendengar penjelasan dosen karena perkuliahan di Tiongkok menggunakan Bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar. Tekanan dalam belajar juga menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa Indonesia karena harus memerhatikan materi yang dijelaskan oleh dosen saat kuliah. Mereka harus mencatat materi dalam Bahasa Mandarin dan menerjemahkannya kembali agar ia memahaminya (Widiyani, 2021).

Situs berita Okezone Edukasi juga mengangkat pengalaman gegar budaya yang dialami 2 mahasiswa Indonesia asal Sumedang yang sedang menjalankan kuliah Farmasi di Tiongkok. Kedua mahasiswa tersebut mengalami gegar budaya karena orang lokal di Tiongkok memiliki kebiasaan tidak menyediakan air putih saat makan karena bagi mereka lebih baik minum sup saat sedang makan. Selain itu, gegar budaya yang lainnya dialami karena gaya berpacaran orang lokal di Tiongkok sangat terbuka yaitu dengan mengungkapkan kasih sayang seperti berpelukan dan melakukan sentuhan fisik lainnya di depan umum. Kedua mahasiswa Indonesia tersebut juga sepakat bahwa mempelajari Bahasa Mandarin sangat sulit karena banyak tulisan aksara Mandarin dan pelafalan yang harus dipelajari. Namun bagi mereka, belajar Bahasa Mandarin memberikan banyak keuntungan untuk meningkatkan karir karena banyaknya perusahaan yang kini membutuhkan tenaga kerja yang fasih berbahasa Mandarin (Okezone, 2022). Selain itu, mahasiswa Indonesia juga mengalami gegar budaya karena adanya perbedaan selera makanan karena tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Makanan di Tiongkok

dinilai cenderung berminyak, tidak ada rasa atau hambar, dan adanya rasa pedas dari hidangan biji Mala (Alja, 2019).

Dari berbagai kasus gegar budaya yang dipaparkan diatas, mahasiswa Indonesia mengalami beragam tantangan budaya selama masa studinya di Tiongkok yang menyebabkan terjadinya gegar budaya. Mahasiswa Indonesia mengalami banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya tuan rumah. Hal ini terlihat dari berbagai gegar budaya yang dialami mahasiswa Indonesia yang merasa kurang nyaman dengan budaya Tiongkok yang memiliki gaya berpacaran yang terbuka di depan umum, selera makanan yang tidak sesuai dengan ekspektasi, dan sulitnya mempelajari bahasa Mandarin selama masa studinya. Martin & Nakayama (2018, p. 299) mengatakan bahwa bahasa menjadi salah satu tantangan budaya yang dialami mahasiswa internasional sehingga mengalami gegar budaya. Berada dalam budaya baru menyebabkan mahasiswa internasional mengalami gegar budaya, perasaan disorientasi dan tertekan. Tantangan bahasa, perbedaan budaya, norma, dan makanan dapat memicu mahasiswa internasional mengalami gegar budaya. Berbagai kesulitan dan tantangan budaya yang dialami mahasiswa Indonesia membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengeksplorasi pengalaman gegar budaya yang dialami mahasiswa Indonesia selama masa studinya di Tiongkok.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mahasiswa internasional kerap berinteraksi dengan mahasiswa lokal maupun mahasiswa internasional lainnya yang memiliki perbedaan budaya seperti perbedaan bahasa, latar belakang budaya, pengalaman kehidupan, dan lainnya. Mahasiswa internasional perlu melakukan komunikasi antarbudaya untuk mengetahui dan memahami budaya lain saat berinteraksi dengan orang yang berasal dari budaya berbeda. Komunikasi antarbudaya mengajarkan mahasiswa internasional mengenai cara bereaksi dan berinteraksi dalam konteks budaya yang berbeda (Martin & Nakayama, 2018, p. 10).

Mahasiswa internasional akan menghadapi berbagai tantangan selama melanjutkan studi di luar negeri. Mahasiswa menyadari adanya perbedaan sosial budaya dan lingkungan, perbedaan makanan dan iklim, dan faktor lainnya sehingga mahasiswa merasa adanya kesenjangan, perasaan tidak nyaman hingga sulit beradaptasi. Ketidaknyamanan ini dikenal dengan istilah gegar budaya (Tsegay, Zegerish, & Ashraf, 2018, p. 187). Gegar budaya adalah bentuk rasa cemas seseorang karena kehilangan tanda-tanda dan lambang – lambang familiar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Baldwin, Coleman, Alberto, & Packer, 2014, p. 251).

Gegar budaya terjadi disaat individu ditempatkan di budaya asing sehingga budaya yang selama ini dianutnya tidak berfungsi lagi dan menyebabkan gangguan pada komunikasi, salah membaca realitas, dan tidak mampu mengatasi perbedaan budaya (Gunn & Cullingford, 2017, p. 5). Dalam gegar budaya terdapat fase yang disebut dengan pola kurva U berdasarkan studi Lysgaard pada tahun 1955 yaitu fase bulan madu (*honeymoon*), gegar budaya (*culture shock*), pemulihan (*recovery*), penyesuaian (*adjustment*) (Samovar, Porter, Mcdaniel, & Roy, 2017, p. 93). Seseorang yang menghadapi dampak gegar budaya dapat mengalami perasaan disorientasi, perasaan ditolak, rindu kampung halaman, kelelahan secara fisik dan mental, hingga mengalami depresi (Martin & Nakayama, 2017, p. 382).

Indonesia dan Tiongkok memiliki latar belakang budaya yang berbeda seperti bahasa, norma, adat istiadat, dan kebiasaan. Perbedaan tersebut menjadi tantangan bagi mahasiswa Indonesia yang studi di Tiongkok. Perbedaan yang tidak dapat dikendalikan dengan baik dapat menyebabkan mahasiswa Indonesia mengalami gegar budaya selama masa studinya. Penelitian ini akan berfokus membahas pengalaman gegar budaya yang dialami mahasiswa Indonesia di Tiongkok. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti pengalaman gegar budaya mahasiswa Indonesia di Tiongkok dan upaya yang dilakukan dalam menghadapi gegar budaya selama masa studinya di Tiongkok.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apa saja gegar budaya yang dialami mahasiswa Indonesia saat studi di Tiongkok?
2. Bagaimana cara mahasiswa Indonesia menghadapi gegar budaya selama studi di Tiongkok?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gegar budaya yang dialami mahasiswa Indonesia saat studi di Tiongkok.
2. Mengetahui cara mahasiswa Indonesia menghadapi gegar budaya selama studi di Tiongkok.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Ilmu Komunikasi khususnya pada pembahasan fase gegar budaya dan cara menghadapi gegar budaya.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai apa saja bentuk gegar budaya yang dialami mahasiswa serta memberikan solusi cara menghadapi gegar budaya selama studi di Tiongkok.

#### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta wawasan kepada masyarakat Indonesia untuk mengetahui perbedaan dan keragaman budaya Tiongkok serta memiliki pemahaman cara menghadapi gegar budaya saat menetap di Tiongkok.

#### 1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu serta adanya pandemi Covid-19, sehingga peneliti tidak dapat turun ke lapangan untuk berinteraksi dengan informan dan memutuskan untuk melakukan wawancara secara *virtual* melalui media *Zoom Meeting*.

